

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *BENUA ETAM* BERDASARKAN
FENOMENA ORANG HILANG DI SUNGAI KARANG MUMUS
SAMARINDA, KALIMANTAN TIMUR**

**Jurnal Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh:
Ambar Widya Ningsih
NIM: 1510816014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *BENUA ETAM* BERDASARKAN
FENOMENA ORANG HILANG DI SUNGAI KARANG MUMUS
SAMARINDA, KALIMANTAN TIMUR**

Oleh Ambar Widya Ningsih
Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta
ambarwidya0708@gmail.com

Penciptaan naskah drama *Benua Etam* merupakan sebuah naskah yang bersumber dari kejadian nyata, dimana fenomena orang hilang di Sungai Karang Mumus sering terjadi. Teks sumber tersebut berasal dari media elektronik. Kemudian dari teks sumber tersebut di interteks sehingga menjadi sebuah teks yang baru. Tahapan yang dilakukan dalam penciptaan naskah drama *Benua Etam* yaitu melakukan pengamatan secara langsung dengan observasi tempat dan melakukan wawancara dengan para narasumber. Naskah - naskah seperti RSJ karya Nano Riantiarno dan *Lampor Kali Comber* merupakan tinjauan karya yang menginspirasi naskah *Benua Etam* tercipta. Semua data terkumpul barulah menjadi sebuah naskah drama yang utuh. Naskah drama *Benua Etam* menceritakan tentang kehidupan orang dengan gangguan jiwa tenggelam di Sungai Karang Mumus. Melodrama yang berakhir tragis ini di warnai dengan percintaan. Banyak faktor yang membuat ia menjadi gila salah satunya ialah narkoba, tekanan mental atau depresi dan lain sebagainya.

Kata kunci : Naskah drama, Tregedi, ODGJ, Teori interteks

Creation of the Benua Etam drama script is a script originating from real events, where the phenomenon of missing people in the Karang Mumus river often occurs. The source text comes from electronic media. Then from the source text it is inter-text so that it becomes a new text. The stages taken in the creation of the drama script Benua etam are direct observation, namely direct observation of the place and conducting interviews with various sources. Manuscripts such as RSJ by Nano Riantiarno and Lampor Kali Comber are reviews of works that inspired the creation of etam continent texts. All data is collected then it becomes a complete drama script. Benua Etam drama script tells about the life of people with mental disorders drowning in a river of mumus reefs. This melodrama that ended tragically was colored with romance. Many factors make him crazy, one of which is drugs, mental stress or depression and so on.

Keywords: *Drama script, tregedi, ODGJ, theory of intertext*

Pendahuluan

Drama termasuk salah satu jenis sastra. Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, *action*, yang menimbulkan perhatian, kehebatan, dan ketegangan pada pendengar atau penonton (Harymawan, 1993 : 1). Drama bisa digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat lewat sebuah cerita. Pesan dari cerita tersebut untuk merefleksikan sebuah fenomena.

Naskah drama menjadi media bagi semua kalangan pegiat drama untuk mengetahui cerita yang akan di sampaikan. Naskah drama menjadi media para seniman dan sutradara untuk menyuarakan fenomena, isu atau masalah tertentu seperti isu HAM, lingkungan, hewan langka, pabrik, hutan, tambang, dll.

Kalimantan Timur (Kaltim) salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai kekayaan alam yang luar biasa. Sejak tahun 1990 hingga saat ini, Kaltim bergantung pada sektor ekonomi berbasis sumber daya tak terbarukan seperti kayu, batu bara, kelapa sawit, minyak dan gas. Pertumbuhan ekonomi Kaltim bila dilihat tahun belakang ini yakni tahun 2008 sampai 2012 sempat mengalami pertumbuhan yang tinggi akibat banyaknya industri tambang batubara. Bahkan, provinsi Kalimantan Timur menjadi salah satu daerah dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi se-Indonesia (Yovanda. 2018).

Kota Samarinda salah satunya menjadi padat penduduk, kawasan dataran rendah di pesisir timur pulau Kalimantan (Sarip, 2020 :14). Hidup di kota penuh dinamika. Samarinda menghadapi persoalan karena menjadi daerah terbanyak yang

terdapat masalah sosial dan kesehatan mental yakni pada ODGJ atau orang dengan gangguan jiwa. Tuntutan gaya hidup masyarakat sekarang mendukung peningkatan jumlah kasus gangguan jiwa. Data Riskesdas Kaltim 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional untuk usia 15 tahun keatas mencapai sekitar 9,58% dari jumlah sasaran 2.837 orang dengan gangguan jiwa di Samarinda. Sedangkan pada tahun 2019 menurut Dinas Kesehatan Samarinda data orang dengan gangguan jiwa berat sebanyak 924 orang dari 924 sasaran orang dengan gangguan jiwa. Itu berarti menandakan pada tahun 2019 mengalami kenaikan persentase dari tahun sebelumnya.

Dedy Wahyudi, (8 September 2019) sebagai perawat pelaksana di RSJ Atma Husada Samarinda mengatakan kasus gangguan jiwa di Samarinda banyak disebabkan oleh narkotika, minuman keras, obat-obatan terlarang. Dedy menambahkan “Karena penyebaran yang sangat mudah menjadi kendala untuk menghentikan penyebarannya. Kalimantan sebagai penghasil devisa untuk kebutuhan uang tidak ada masalah. Banyak tambang dan perusahaan besar jadi orang dominan memakai uang berlebih arahnya ke narkoba.”

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Istilah narkoba mengacu pada sekelompok zat yang umumnya mempunyai resiko kecanduan bagi para penggunanya. Efek narkoba itu sangat banyak sekali, beberapa diantaranya adalah orang yang menggunakan narkoba dapat kecanduan atau ketagihan.

Penyalahgunaan narkoba yang sudah sampai pada level kronis dapat mengakibatkan perubahan jangka panjang dalam selsel otak, yang mendorong terjadinya paranoia, depresi, agresif dan halusinasi. Dampak negatif tersebut sudah pasti membawa kerugian yang sangat buruk efeknya untuk kesehatan mental/psikologis, fisik, sosial dan lain-lain (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Pada sebuah fenomena ODGJ atau orang dengan gangguan jiwa yang nekat menceburkan diri ke Sungai Karang Mumus, setelah tenggelam orang dengan gangguan jiwa tersebut tidak pernah muncul ke permukaan. Banyak orang sekitar Sungai Karang Mumus mengatakan bahwa ODGJ itu hilang karena ulahnya sendiri. Salah satu keluarganya mengatakan sebelum gila ia selalu meminum-minuman keras dan memakai obat-obatan terlarang (Tribun Kaltim).

Melihat fenomena tersebut yang terjadi di Sungai Karang Mumus, keberadaan Sungai Karang Mumus tak terlepas dari perkembangan kota Samarinda. Sungai Karang Mumus merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat di bantaran anak Sungai Mahakam tersebut. Tradisi lisan mengungkapkan Karamumus berasal dari dua kata, “karam” dan “lumus”. Karam artinya tenggelam. Lumus artinya habis atau lenyap. Boleh jadi asal usulnya dari peristiwa perahu, jukung atau kapal yang tenggelam di sungai ini. Bisa juga dari peristiwa korban jiwa tenggelam dan hilangnya jenazah tanpa diketemukan (Sarip, 2020).

Berdasarkan persoalan di atas, memunculkan ide untuk membuat

naskah *Benua Etam* yang dalam bahasa Kutai berarti kampung kita. *Benua Etam* mengangkat fenomena orang hilang di Sungai Karang Mumus Samarinda, Kaltim.

Naskah *Benua Etam* bercerita tentang seorang tokoh bernama Bagio yang bekerja di perusahaan kayu. Ia mendapat gaji yang cukup tinggi, selain menafkahi keluarganya di Jawa ia juga kerap kali membelanjakan hasil kerjanya dengan membeli narkoba, lalu memakainya. Cukup lama ia bersenang-senang dengan barang haram tersebut, dan menuai kejayaan dengan mengedar narkoba. Ia sampai membeli motor. Hingga akhirnya ia dipergoki oleh polisi dan di penjara, tentu saja ia dipecat dari pekerjaannya. Bagio kalang kabut, ia tidak tau lagi harus dengan cara apa lagi ia akan menafkahi keluarganya. Sampai akhirnya Bagio mengalami depresi yang berat. Tabungannya yang tinggal sedikit justru digunakan untuk meminum minuman keras.

Tujuan Penciptaan

Tujuan yang diharapkan sebagai berikut :

1. Untuk menambah khasanah naskah drama berlatar fenomena ODGJ yang hilang di Sungai Karang Mumus Samarinda.
2. Untuk mengembangkan potensi cerita pada fenomena ODGJ yang hilang dengan menciptakan naskah drama *Benua Etam*.

Tinjauan Karya

Naskah *RSJ*

Naskah *RSJ* karya Nano Riantiarno mengisahkan tentang seorang dokter baru bernama Rogusta di sebuah rumah sakit jiwa

yang telah beroperasi selama kurang lebih 27 tahun dengan menerapkan model-model terapi yang sangat tidak manusiawi. Dia berusaha mencegah perlakuan yang menimbulkan rasa takut, yang justru membuat pasien tidak stabil dan mengalami kegilaan yang semakin lengkap. Akan tetapi, Profesor Dr. Sidarita, sang Direktur RSJ curiga dan merasa kekuasaannya sedang terancam oleh kritikan dr. Rogusta. Dua asisten senior Sidarita, dr. Murdiwan dan dr. Tunggul, juga merasa disaingi oleh Rogusta, lantas mereka merancang siasat agar Rogusta tersingkir.

Dalam lakon ini juga disebutkan cerita tentang kekuasaan dan fenomena sakit jiwa yang dikondisikan. Juga cerita tentang Nyonya Masinah, pemilik yayasan rumah sakit jiwa dan kisah perlawanan Rogusta menghadapi sistem rumah sakit jiwa yang sudah sangat mapan dan tertata. Suasana rumah sakit jiwa pada naskah *RSJ* dengan segala hiruk pikuknya telah menginspirasi terciptanya naskah drama *Benua Etam*. Naskah drama *Benua Etam* juga menggambarkan orang dengan gangguan jiwa sebagai tokoh utamanya. Pada naskah *RSJ*, pasien mengalami kegilaan yang sangat lengkap, kolerasi terhadap naskah drama *Benua Etam* yaitu tokoh utama orang dengan gangguan jiwa juga mengalami kegilaan yang lengkap, dan juga janggal akan ketakutan yg ia alami.

Naskah *Lampor Kali Comber*

Naskah *Lampor Kali Comber* karya Raudal Tanjung Banua transformasi cerpen Joni Aryadinata mengisahkan tentang sebuah

keluarga yang tinggal di sebuah kampung di tepi kali yang kumuh. Tinggal di pinggiran kali membuat mereka bertahan hidup dengan menjadi pengepul rongsokan. Sebuah naskah mengangkat potret kehidupan kaum marginal yang cenderung mengalami berbagai konflik-konflik yang selalu mewarnai kehidupan. Sebuah masyarakat yang memiliki kehidupan sendiri, dunia masyarakat pinggiran yang penuh dengan trik dan intrik dalam mempertahankan kehidupan masing-masing. Kolerasi antara naskah *Lampor Kali Comber* dengan proses penciptaan naskah drama ialah sama-sama mengangkat kehidupan masyarakat pinggiran dalam mempertahankan kerasnya hidup menjadi masyarakat pendatang di pinggiran kali.

Film Dokumenter *Cerita Dibalik Sungai Karang Mumus*

Film Dokumenter *Cerita Dibalik Sungai Karang Mumus* merupakan film dokumenter karya Andre Setiawan Mahasiswa ISBI Kalimantan Timur.

Film ini menceritakan tentang Sungai Karang Mumus tempo dulu yang terkenal sebagai anak Sungai Mahakam dengan segala keasriannya. Udang dan ikan melimpah ruah sehingga dengan mudah di tangkap dengan tangan. Namun seiring berjalannya waktu, pada tahun 1960an sampai dengan 1970an. Kapal-kapal industri mulai berdatangan dengan mengangkut banyak kayu. Hal itu yang membuat Samarinda menjadi tujuan urbanisasi dari masyarakat luar pulau. Mereka tinggal di bantaran sungai sampai ke kota. Hingga semakin padat pula penduduk di Samarinda. Sampai

pada akhirnya Sungai Karang Mumus menjadi parit atau tempat pembuangan limbah dan sampah terbesar di Samarinda, Sungai Karang Mumus tak lagi jernih.

Pada film dokumenter juga mewawancarai narasumber yang menceritakan tentang mitos setempat. Dimana Sungai Karang Mumus mempunyai kerajaan buaya yg selalu meminta tumbal dan marah jika sungai itu dikotori oleh ulah manusia. Maka tak heran jika Sungai Karang Mumus selalu memakan korban.

Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penciptaan naskah drama adalah teori interteks. Teeuw (1984 : 113) menjelaskan, menurut Julia Kristeva prinsip intertekstualitas atau hubungan antar teks berarti bahwa setiap teks sastra di baca dan harus di baca dengan latar belakang teks-teks lain. Tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri. Dalam arti bahwa pencipta dan pembacanya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, dan kerangka. Di dalam bukunya Teeuw juga memberikan kutipan Julia Kristeva dengan penjelasan Culler. Culler mengatakan setiap teks terwujud sebagai mozaik kutipan-kutipan. Setiap teks merupakan peresapan dan transformasi teks-teks lain. Sebuah karya hanya di baca dalam kaitan ataupun pertentangan dengan teks-teks lain yang merupakan semacam kisi. Lewat kisi itu di baca dan di beri struktur dengan menimbulkan harapan yang memungkinkan pembaca untuk memetik ciri-ciri menonjol dan memberikannya

sebuah struktur.

Hypogram berhubungan dengan teks secara keseluruhan, sebagai kompleks tematik. *Hypogram* juga berkaitan dengan kata demi kata, kelompok kata, kutipan. *Hypogram* adalah *cliché*, suatu sumber yang semula merupakan dugaan, belum jelas, tetapi menjadi nyata, masuk ke dalam keterpahaman pembaca, sesudah direproduksi menjadi gambar yang sesungguhnya. Dengan singkat, interteks memungkinkan pembaca untuk menghubungkan setiap teks yang dibaca dengan setiap teks diluarnya (Ratna, 2011 : 132).

Peneliti kemudian juga mengatakan bahwa teks sastra tidak hanya berhubungan dengan satu teks yang lain, melainkan dengan berbagai teks sehingga membentuk semacam mozaik teks-teks. Dalam mengolah teks itu, pengarang, menurut peneliti, dapat mengikuti gagasan-gagasan dan konsep estetikanya sendiri (Faruk, 2012 : 51).

Dengan demikian teori interteks adalah sebuah teori yang menciptakan perubahan pada teks sumber. Jika tidak ada teks yang sungguh-sungguh mandiri, berarti ada elemen-elemen teks sumber yang diciptakan dengan cara diubah. Tentunya dengan tidak menghilangkan esensi teks sumbernya. Naskah drama yang akan penulis ciptakan merupakan sebuah kontruksi baru dari teks sumber, dimana hasil dari rekontruksi sumber-sumber yang ada sehingga melahirkan naskah drama yang diciptakan.

Metode Penciptaan

Metode penciptaan adalah cara yang ditempuh untuk membuat naskah drama dan tahapan yang akan ditempuh untuk menciptakan naskah drama sebagai berikut :

1. Tahap pertama (*preparation*)

Preparation (Tahap Persiapan) naskah drama *Benua Etam* merupakan karya yang lahir dari perjalanan penulis yang di mulai pada tahun 2019 sebagai jembatan awal ketertarikan penulis dengan fenomena orang hilang di Sungai Karang Mumus dengan teks sumber ODGJ yang menceburkan diri dari atas jembatan kemudian observasi dilakukan pada awal bulan September 2020 di masa pandemik covid 19. Observasi pertama penulis mengamati aktifitas Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Samarinda Kalimantan Timur dan kehidupan sosial kawasan Sungai Karang Mumus Samarinda, Kalimantan Timur, yang berada tidak jauh dari pusat kota, tepatnya di pingiran kota.

Setelah melakukan pengamatan, dilakukan wawancara. Wawancara kepada narasumber Dedi Wahyudi S, kep sebagai perawat pelaksana Rumah Sakit Jiwa Atma Husada untuk mengetahui segala aktifitas pasien rumah sakit jiwa dan kejadian terceburnya ODGJ di Sungai Karang Mumus. Setelah itu melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat perkampungan di sekitar Sungai Karang Mumus. Dari sanalah penulis dapat mendapat banyak informasi tentang kehidupan orang-orang di pingiran Sungai Karang Mumus.

Tidak berhenti sampai di situ, wawancara dilakukan kembali kepada Psikolog, Sejarawan Kalimantan Timur, pendiri Sekolah

Sungai Karang Mumus. Kemudian penulis berhasil mendapatkan film dokumenter dari tugas akhir ISBI Kalimantan Timur yang bercerita tentang kehidupan Sungai Karang Mumus dari masa lampau hingga sekarang. Hal tersebut semakin menambah wawasan untuk menciptakan naskah drama *Benua Etam*.

2. Tahap kedua (*Incubation*)

Tahap Pengeraman (*Incubation*) dengan melakukan analisis data. Proses mengumpulkan dan menyusun keseluruhan data yang diperoleh dari teks sumber, observasi lapangan dan wawancara. Setelah data dikumpulkan, kemudian dianalisis dalam bentuk pernyataan yang diuraikan secara deskriptif. Setelah mereduksi dan menyajikan data, tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat fleksibel.

Setelah data di analisis kemudian dilakukan rekontruksi teks. Kamus besar bahasa Indonesia (2005 : 942) Rekontruksi merupakan penyusunan atau penggambaran kembali. Penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun sedemikian rupa. Dengan demikian hasil kontruksi dari sumber tersebut di atas sebagai bahan rekontruksi dalam bentuk naskah drama *Benua Etam* yang menjadi kontruksi baru.

3. Tahap Ketiga (*Illumination*)

Illumination (Tahap Ilham, Inspirasi) setiap penulis atau pengarang mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin di sampaikan kepada orang lain. Dalam hal ini dia harus menerjemahkan ide-idenya itu ke dalam sandi-sandi lisan yang

selanjutnya di ubah menjadi sandi-sandi tulis (Tarigan, 1994 : 21). Setelah menganalisis data dan merekonstruksi teks barulah membuat gambaran cerita secara garis besar, sebelum menjadi sinopsis. Setelah membuat sinopsis langkah selanjutnya membuat kerangka naskah, dan mengisi dialog dengan berbagai karakter tokoh sampai menjadi naskah drama utuh.

4. Tahap Keempat (*Verification*)

Verification (Tahap Pembuktian atau Pengujian) di sebut juga tahap evaluasi. Pada tahap ini penulis telah berhasil menciptakan naskah drama utuh. Naskah ini di uji coba dalam *dramatic reading* bersama Sutradara dan Aktor yang di harapkan mampu memberikan masukan dan saran. Sebelum di pertanggung jawabkan dalam ujian pendadaran. Pada proses ini akan di lakukan pembenahan-pembenahan yang di lakukan untuk memperbaiki naskah drama menjadikan naskah yang layak untuk di pentaskan.

Pembahasan

Drama merupakan kisah pertentangan yang saling berposisi, dimana tiap kejadian dari kekuatan-kekuatan khusus *action* dapat diketahui pada tiap motif. Dengan demikian maka drama didasarkan atas *human conflict* (Harymawan, 1993 : 16).

Menurut David G. Myers hal-hal yang dapat menimbulkan konflik ialah Dilema sosial, kompetisi, ketidakadilan yang dirasakan, dan juga kesalahpahaman (Dalam bukunya berjudul Psikologi Sosial). Penelitian psikologi sosial telah mengidentifikasi beberapa hal yang

memicu konflik. Hal yang mengejutkan adalah bahwa hal-hal ini umum untuk semua tingkatan konflik sosial baik antar kelompok, maupun interpersonal. (Myers, 2010 : 244).

Dalam penciptaan naskah drama *Benua Etam* yang menjadi dasar penciptaan adalah adanya suatu konflik yang dialami oleh penderita gangguan jiwa terutama konflik sosial. Hal tersebut menarik pengarang untuk menjelaskan kisah tersebut ke dalam sebuah karya fiksi yaitu naskah drama *Benua Etam*.

Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realitas, sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan dua empiris. Ada tidaknya, atau dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris inilah antara lain yang membedakan karya fiksi dengan karya nonfiksi. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif, sedang pada karya nonfiksi bersifat faktual. Artinya, sesuatu yang disebut dalam teks nonfiksi harus dapat ditunjukkan data empiriknya, dan kalau ternyata tidak dapat dibuktikan kebenarannya, itu berarti salah (Burhan, 2019 : 2).

Sumber Penciptaan Naskah

Drama *Benua Etam*

Menulis naskah drama memang lebih kompleks, karena bagaimanapun ada aturannya. Naskah drama selalu berhubungan erat dengan kisah manusia yang tak bisa lepas dari hukum sebab akibat

(Riantiarno, 2011 : 41). Sama halnya dengan menciptakan naskah drama yang tidak lahir begitu saja. Untuk menciptakan sebuah naskah drama yang baik dan berkaitan dibutuhkan waktu yang tidak sebentar. Naskah drama *Benua Etam* adalah hasil rekonstruksi dari teks sumber yaitu fenomena orang hilang di Sungai Karang Mumus dengan penderita ODGJ yang menceburkan diri dari atas jembatan. Teks sumber tersebut berasal dari media surat kabar yaitu Tribun Kaltim, kemudian teks sumber tersebut menjadi *Hypogram*.

Kehidupan Sosial Masyarakat Sungai Karang Mumus

Sungai Karang Mumus merupakan anak Sungai Mahakam, menarik untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial masyarakat sekitar Sungai Karang Mumus melalui sejarahnya.

Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Muhammad Sarip dalam bukunya Samarinda tempo doeloe Sejarah lokal 1200-1999 mengatakan Wj. van der Meulen SJ menekankan sejarah bukan sekedar masa silam. Maka hal ini bermakna “peristiwa tersebut sudah lampau, mati dan terkubur”. Meulen menyatakan bila kita berkata “ini termasuk sejarah maka maksudnya ialah peristiwa ini diberi tempat dalam kehidupan bahkan dalam kehidupan sadar dari umat manusia, selama mereka hidup di dunia ini” (Sarip, 2019 : 4).

Peristiwa-peristiwa sejarah tersebut sebagian di uraikan secara struktural. Hal ini di maksudkan agar peristiwa-peristiwa sejarah tersebut dapat memberikan gambaran struktur

kehidupan sosial ekonomi dan sosial budaya bangsa Indonesia (Notosusanto, 1984 : 15).

Pada masa lampau dalam sejarahnya, usai bergabung dengan Rakyat Indonesia pada 10 April 1950 wilayah Kalimantan Timur tetap berstatus keresidenan di bawah provinsi Kalimantan (Sarip, 2019 : 46). Samarinda yang berada di wilayah Kalimantan Timur memiliki sungai terbesar yaitu Sungai Mahakam dan mempunyai banyak sekali anak sungai salah satunya yaitu Sungai Karang Mumus. Sungai Karang Mumus merupakan anak Sungai Mahakam terbesar dan terpanjang yang ada di Samarinda. Jalurnya membelah kota hingga bercabang-cabang. Sungai ini termasuk sumber kehidupan penduduk juga sebagai sarana transportasi. Kampung Karang Mumus merupakan satu diantara pemukiman tertua yang ada di Samarinda. Sudah eksis pada abad ke 13 masehi sebelum berdirinya Kerajaan Kutai Kartanegara. Umunya penduduk di kawasan ini pandai berbahasa Banjar walaupun sebagian penduduknya bukan dari etnis Banjar. Dalam sebuah versi rombongan Bugis Wajo pada abat ke 17 pernah hendak bermukim di muara Karang Mumus namun batal dengan alasan posisinya kurang menguntungkan (Sarip, 2019 : 64).

Pada tahun 70an air Sungai Karang Mumus masih jernih jauh dari polusi sampah rumah tangga dan pabrik, warga masih berani mengonsumsi air sungai dan mandi di batang tanpa takut diserang muntaber dan lainnya (Hamdani, 2004 : 8). Hingga era 1980an aliran tersebut menjadi jalur transportasi air

berupa ketinting bermesin ces. Pada dekade 90an Sungai Karang Mumus makin tercemar limbah dan kotoran dari aktivitas penduduk yang banyak mendirikan pemukiman di kedua sisi tepinya. Hal itu bertepatan dengan banyaknya masyarakat dari luar pulau Jawa yang berdatangan ke Samarinda.

Kondisi Rumah Sakit Jiwa Atma Husada

Psikologi merupakan salah satu macam ilmu dari berbagai macam ilmu yang ada. Sebagai suatu ilmu, psikologi juga mempunyai ciri-ciri atau sifat seperti yang dimiliki oleh ilmu-ilmu pada umumnya. Perkataan psikologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan mengenai jiwa atau ilmu jiwa (Walgito, 2008 : 4).

Banyak para psikolog menangani kasus orang dengan gangguan jiwa sebelum mereka benar-benar di bawa ke rumah sakit. Kebanyakan mereka terlihat depresi dan mengancam lingkungan sekitarnya, maka dari itu peran rumah sakit jiwa sangat penting untuk memberi pelayanan berupa penanganan secara fisik.

Rumah Sakit Atma Husada Mahakam merupakan rumah sakit jiwa khusus jiwa yang berlokasi di Samarinda Iir, Kota Samarinda. Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam bertujuan untuk memberi pelayanan kesehatan jiwa bagi seluruh masyarakat Kaltim yang tersebar di 4 kotamadya dan 10 kabupaten. Rumah Sakit Jiwa Atma Husada merupakan rumah sakit jiwa terbesar dalam menangani kasus orang dengan gangguan jiwa. Rumah Sakit Atma Husada adalah tempat bagi pasien jiwa yang ada pada teks sumber. Yaitu orang dengan

gangguan jiwa yang tenggelam di Sungai Karang Mumus. Keadaan rumah sakit jiwa saat malam hari sangatlah sepi, Biasanya pada malam hari pasien diberi obat tidur untuk membantu tidurnya. Pada setiap kamar hanya beralasan kasur tanpa ada jendela, selimut dan bantal karena di khawatirkan pasien akan bertindak melakukan kekerasan.

Proses Penciptaan

Untuk membuat naskah drama *Benua Etam* dibutuhkan sebuah pendekatan yaitu menggunakan analisis struktur. Menurut A Teeuw analisis *structural* bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti, semendetil, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan aspek karya sastra yang bersama sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988 : 135). Berikut adalah pendekatan analisis struktur :

1. Tema

Pada dasarnya pengarang bercerita bukan sekedar mau bercerita, tetapi mau mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Menurut Jacob Sumardjo dan Saini K. M. Tema adalah ide sebuah cerita. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya akan dunia atau komentar terhadap kehidupan (Saini, 1986 : 56). Sedangkan menurut Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan tema adalah gagasan gagasan utama atau pikiran pokok. Tema suatu karya sastra merupakan pikiran yang akan ditemui oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat membaca karya tersebut (Tarigan, 1994 : 167).

Dengan demikian, tema merupakan gagasan sentral atau

dasar cerita yang mencakup permasalahan dalam cerita, termasuk didalamnya naskah drama. Tema yang di angkat dalam penciptaan naskah drama *Benua Etam* adalah tentang “Orang dengan gangguan jiwa menginginkan kebahagiaan atas penderitaannya”. Seorang yang sering mendapat tekanan secara fisik maupun mental pada akhirnya ia akan mengalami kondisi yang mengkhawatirkan. Hingga akhirnya ia terjerumus pada sesuatu hal yang negatif, seperti menceburkan diri ke sungai.

2. Penokohan

Penokohan atau karakterisasi adalah proses yang dipergunakan seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya. Tokoh fiksi harus dilihat sebagai yang berada pada suatu masa dan tempat tertentu dan haruslah pula diberi motif-motif yang masuk akal bagi segala sesuatu yang dilakukannya (Tarigan, 1994 : 147). Penokohan merupakan unsur penting dalam keterjalinan peristiwa yang diciptakan. Tokoh juga membawa peran penting dalam konflik yang alam kaibat-akibat logis. Apalagi jika tokoh yang diciptakan merupakan tokoh yang berkaitan dengan fenomena sosial, maka secara langsung tokoh membawa fungsi penokohan yang logis.

Penokohan dalam penciptaan naskah drama *Benua Etam* merupakan tokoh yang secara fungsi sengaja diciptakan secara fiktif, hal tersebut dilakukan agar berbeda dengan tokoh-tokoh yang ada pada teks sumber. Meskipun beberapa ada yang mirip. Tokoh-tokoh dalam penciptaan naskah drama *Benua*

Etam dibagi menjadi tiga bagian untuk di jabarkan secara mendalam yaitu secara Fisiologis, Psikologis, dan Sosiologis, hal tersebut agar mempermudah wilayah pemeranan untuk dapat menganalisis karakter setiap tokohnya. Seperti yang dikatakan pada buku Proses Kreatif Penulisan dan Pemanggungan yaitu bakat seni seseorang tidak dapat diajarkan, ia lahir dan ada merupakan sebuah fitrah. Tetapi teknik untuk megutarakan diri dapat dipelajari dan diajarkan (Kemertian Pendidikan, 2012 : 141) Berikut tokoh-tokoh yang ada pada naskah *Benua Etam* :

a. Bagio

Fisiologis : Laki-laki berusia 30 tahun, tinggi badan sekitar 173 cm. Rambut berwarna hitam, pendek.

Sosiologis : Bagio tinggal Di Jawa lalu berpindah ke Samarinda untuk mencari pekerjaan. Di Samarinda ia bekerja di perusahaan kayu. Di sana ia tinggal di perkampungan kumuh di kampung pinggiran Sungai Karang Mumus. Bagio memiliki seorang istri bernama Laras dan mempunyai anak dua.

Psikologis : Dalam pergaulannya ia memakai narkoba sampai ia dipecat dari pekerjaannya. Hingga ia mengalami gangguan jiwa berat karena kebanyakan narkoba, miras, serta tekanan batin, dan peristiwa masa lalunya yang sering di pukul oleh Ibu tirinya.

b. Supriyono

Fisiologis : Laki-laki berusia 30 tahun. Mempunyai paras tidak begitu tampan, namun hitam manis. Tinggi badannya ideal yaitu sekitar 170 cm.

Sosiologis : Awalnya ia tinggal di Jawa sampai pada suatu saat ia memilih pindah ke Kalimantan. Ia

bekerja di pasar sebagai kuli angkut, sama dengan Abidin. Ia hidup di pinggir Sungai Karang Mumus

Psikologis : Ia adalah laki-laki yang baik, rajin beribadah dan mudah mengalah. Hanya pada sebuah persoalan terkadang emosinya tidak bisa ia kontrol.

c. Laras

Fisiologis : Perempuan berusia sekitar 25 tahun, tinggi badan sekitar 160 cm. rambutnya berwarna hitam, panjang.

Sosiologis : Laras merupakan Istri dari Bagio. Laras tinggal di Jawa bersama anak-anaknya.

Psikologis : Laras mempunyai sifat penyayang namun tidak betah jika menderita lebih lama karena kemiskinan. Laras juga menyukai laki-laki yang agak nakal. Tidak suka dengan laki-laki yang tidak memperhatikannya, terlebih sibuk dengan dunianya sendiri.

d. Datok

Fisiologis : Laki-laki tua berusia sekitar 70 tahun. Rambutnya berwarna putih, pendek.

Sosiologis : Ia adalah salah satu tokoh imajinasi Bagio Ia tinggal di dasar Sungai Karang Mumus

Psikologis : Kehadirannya membuat Bagio lebih bisa tenang. Datok juga sangat lihai menghasut.

e. Abidin

Fisiologis : Laki-laki berusia 30 tahun, badannya agak gemuk karena suka makan. Tubuhnya pendek sekitar 163 cm.

Sosiologis : Ia tinggal di bantaran Sungai Karang Mumus dan bekerja sebagai kuli panggul di pasar dekat sungai.

Psikologis : Ia sangat kocak. Suka melucu dan rajin beribadah.

f. Penjaga Warung/ Pak Hamdan

Fisiologis : laki-laki berusia 45 tahun, tinggi badan sekitar 165 cm. Rambutnya pendek namun ia sering memakai peci.

Sosiologis : Ia adalah warga asli Samarinda. Ia memiliki warung di sekitaran Sungai Karang Mumus.

Psikologis : Ia terlihat pekerja santai, dengan menjaga warung asal cukup untuk menghidupi keluarganya. Ia terlihat ceria dan suka bergaul dengan siapapun.

g. Rebeca

Fisiologis : Perempuan berparas tajam. Rambutnya ikal panjang berwarna pirang. Umurnya sekitar 28 tahun.

Sosiologis : Pikirannya agak dewasa. Ia adalah janda ber anak satu. Ia sering datang ke warung untuk menjajakan narkoba. Pekerjaannya sebagai tangan kanan bandar narkoba.

Psikologis : Rebeca tidak gampang jatuh hati, asal barang dagangannya laku. Namun suatu hari ia jatuh hati kepada Bagio dan Bagio tidak menggubrisnya.

h. Polisi

Fisiologis: Laki-laki berusia 40 tahun.

Sosiologis: Bekerja di kepolisian Samarinda.

Psikologis: Perilakunya tegas, tenang dan berwibawa.

Dalam buku Dramaturgi fungsi psikis tokoh dramaturgi ialah adanya protagonis yakni tokoh yang membawa ide ataupun tema yang menjadi pusat perhatian, antagonis ialah tokoh yang menentang ide yang dibawa tokoh protagonis, dan tritagonis ialah tokoh penengah atau pengantara protagonis dan antagonis (Harymawan, 1978 : 22). Dalam

naskah drama *Benua Etam* yang menjadi tokoh protagonis yaitu Supri.

Hampir beberapa kali Supri menyelamatkan Bagio saat Bagio hendak menceburkan dirinya kedalam sungai. Supri juga adalah korban masa lalu Bagio yang merebut cintanya dari Laras, maka dari itu ia pergi merantau ke Kalimantan. Seiring berjalannya waktu ia bertemu lagi dengan mantan sahabatnya, yang ingin ia lupakan, namun ia tetap berbesar hati dengan berusaha menerimanya kembali. Sampai ia melihat Bagio memakai obat-obatan terlarang. Ia tidak suka dan ingin menegurnya. Ia mendapat pertentangan dari Bagio hingga mereka berkelahi.

Alur/Plot

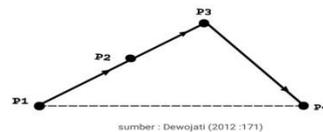
Alur adalah rangkaian peristiwa yang satu samalain saling dihubungkan dengan hukum sebab-akibat (Sumardjo & Saini, 1998). Setiap fiksi harus bergerak dari suatu permulaan, melalui suatu pertengahan, menuju akhir atau dengan istilah lain : dari eksposisi melalui komplikasi menuju resolusi (Tarigan, 1994 : 156).

Aristoteles, dalam (Dewojati, 2012 : 169) mengemukakan bahwa plot drama terdiri atas *protasis* yakni tahap permulaan, yang menjelaskan peran dan motif lakon ; *epitasio*, yang merupakan tahap jalinan kejadian ; *catastasis*, yang merupakan puncak laku ; serta *catastrophie*, yang merupakan bagian penutup drama.

Alur/plot bertujuan untuk memberikan kesan tangga dramatik dalam sebuah cerita. Adapun gambaran bagan plot pada naskah

Benua Etam adalah sebagai berikut :

Bagan IPlot Dramatik Aristoteles



Gambar 1. IPlot Dramatik aristoteles Oleh Dewojati.

Keterangan Bagan

- P= Poin (Exposition)
- P2 : Epitasio (Complication)
- P3 : Catarsis (Climax)
- P4: Catastrophe (Denouement)

a. *Protasis (Exposition)* : Permulaan, dijelaskan peran dan motif lakon.

Exposition adalah bagian dari pembukaan suatu karya sastra drama. Pada naskah drama *Benua Etam* sudah dijelaskan beberapa penjelasan peristiwa yang terjadi untuk dapat memahami peristiwa-peristiwa berikutnya dalam cerita. Pengenalan tokoh terutama dan juga pesan yang akan di sampaikan. Pada naskah *Benua Etam* sudah dijelaskan tokoh Bagio yang bekerja di perusahaan kayu terbesar di Samarinda, tetapi juga ia memakai narkoba dan mengedarkannya.

b. *Epitasio (Complication)* : jalinan kejadian. Dengan timbulnya kerumitan di wujudkan jalinan ke jalinan. Pada *epitasio* mulai tercipta konflik, baik itu konflik kecil sampai besar menuju klimaks.

c. *Catarsis (Climax)*:Puncak laku. *Catarsis* atau *climax* adalah puncak konflik yang ada pada naskah. Pada naskah drama *Benua Etam* klimaks yang terjadi ialah saat Bagio menceburkan dirinya ke dalam Sungai Karang Mumus dari atas

jembatan. Pada bagian ini pihak-pihak yang berlawanan atau bertentangan, saling berhadapan untuk melakukan perhitungan terakhir yang menentukan.

d. *Catastrophe (Conclusion)* : Penyelesaian. *Catastrophe* atau penyelesaian pada naskah drama *Benua Etam* yaitu pada adegan ending. Tokoh Datok kembali muncul menabur bunga sembari melarung telur. Pada adegan tersebut Datok membaca mantra sembari meminta ampunan kepada leluhur agar manusia yang berbuat kotor bisa di ampuni. Pada penyelesaian juga jelas bahwa tokoh Bagio memiliki nasib yang jelas yaitu hilang dan tidak muncul kembali ke permukaan setelah ia menceburkan dirinya ke dalam Sungai Karang Mumus dari atas jembatan.

Latar

Latar atau seting adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Dalam pengertian yang lebih luas, latar mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan itu (Tarigan, 1994 : 164).

Latar naskah drama *Benua Etam* berada pada jaman kekinian. Latar berada pada pulau Kalimantan Timur yaitu Samarinda tepatnya di tepian Sungai Karang Mumus. Sungai Karang Mumus terdapat sebuah perkampungan yang kumuh, didekatnya ada jembatan, warung dan pohon beringin. Latar tertuang hasil dari observasi langsung ke tempat kejadian lalu di aplikasikan ke dalam media panggung proscenium.

Dialog

Dialog merupakan wadah bagi

penikmat atau penonton untuk menangkap informasi, kejelasan fakta atau ide-ide utama. Dialog memberikan tuntunan alur. Melalui dialog, penikmat atau penonton mengetahui jalannya peristiwa bergulir. (Dewojati, 2012 : 183).

Pada naskah drama *Benua Etam* penulis menggunakan dialek sehari-hari berbahasa Indonesia, namun masih menggunakan sedikit bahasa Jawa dan dialek Kalimantan. Karena Kalimantan sendiri khususnya Samarinda terdiri dari masyarakat urban yang kebanyakan dari Jawa dan Bugis.

Kesimpulan

Setelah beberapa hal dibahas, akhirnya sampailah pada kesimpulan sebagai berikut :

1. Penciptaan karya seni dengan membuat naskah melodrama yang berakhir tragis dengan fenomena orang hilang berdasar kasus penderita orang dengan gangguan kejiwaan maka telah mendapat pengalaman sebagai berikut, naskah drama *Benua Etam* adalah sebuah naskah drama yang terinspirasi dari kejadian nyata dan memilih teori intertekstual sebagai landasan teori kemudian di rekonstruksi menjadi naskah drama sehingga melahirkan konstruksi baru.

2. Dalam proses kreatif menciptakan naskah drama *benua etam* ditemukan suatu pemikiran bahwasannya tidak ada seorang kreator (pengarang) yang tidak terinspirasi atau terpengaruh oleh karya yang lain, seorang penulis akan selalu dipengaruhi lingkungannya juga buku-buku yang dibacanya. Penjelasan inilah yang memberikan kenyataan bahwa proses

kreatif penciptaan bisa berdasarkan pada kecintaan penulis untuk menciptakan suatu karya yang baru, termasuk dalam hal ini karya fiksi, serta data-data pendukung sebagai penguat gagasan dan memperkaya pembendaharaan kata yang akan di tulis.

3. Perlunya memperkuat kepekaan terhadap keadaan sekitar, karena itu modal utama bagi seorang penulis. Setelah melakukan proses *dramatic reading*, penulis menemukan celah untuk kembali mengevaluasi naskah. Setelah itu naskah kembali di revisi sampai titik sempurna. Baik itu secara *dramatic*, karakter tokoh, konflik yang sangat tajam, dll. Penulis juga menerima masukan dari Sutradara dan actor yang terlibat dalam proses *dramatic reading*. Disitulah peran penulisan yang peka dalam sekitarnya.

4. Perlunya memilih keinginan dan kebutuhan, supaya bisa belajar dengan cara yang sistematis dalam menciptakan karya.

Daftar Pustaka

Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni*, Bandung : PT Kiblat Buku Utama.

Dewojati, C. 2012. *Drama Sejarah Teori dan Penerapannya* JAVAKARSA MEDIA.

Faruk. 2020. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Perjalanan Awal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Hamdani. 2004. *Sungai Kehidupan Geliat Penataan Sungai*

Mahakam dan Sungai Karang Mumus, Samarinda : Pemerintah Kota Samarinda

Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*, Yogyakarta.

Kementerian Kesehatan RI. P. D. dan I. (2017). *Infodatin narkoba 2017*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Provinsi Kalimantan Timur Riset Kesehatan Dasar 2019*. Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2012. *Proses Kreatif Penulisan dan Pemanggungan*, Yogyakarta.

Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial*, Jakarta : Salemba Humanika

Notosusanto, Nugroho. 1984, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Balai Pustaka, Jakarta

Nurgiyantoro, Burhan. 2018, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*, Yogyakarta : Pustaka Belajar

Riantiarno,N. 2011. *Kitab Teater : Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, Jakarta : PT Gramedia.

Sarip, Muhammad. 2019. *Sejarah*

Sungai Mahakam di Samarinda dari Mitologi ke Barbarisme sampai Kemasyuran, Samarinda : RV Pustaka Horizon.

Sarip, Muhammad. 2019. *Abdoel Moeis Hassan Pejuang Republikan Dan Pelopr Pembaharuan Di Kalimantan Timur*, Samarinda : RV Horizon

Sarip, Muhammad. 2020. *Samarinda tempo doloe Sejarah local 1200-1999*, Samarinda : RV Pustaka Horizon.

Tarigan, Henry Guntur, 2008. *Menlis Sebagai Ketrampilan Berbahasa*, Bandung : Angkasa.

Teeuw, A. 2003. *Sastera Dan Ilmu Sastera*, Jakarta : PT DUNIA PUSTAKA JAYA.

Wiyono, Eko Hadi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* : Palanta

Saini. Jakob Sumardjo. 1988, *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta : Gramedia

